

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan adalah tempat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang (Anggraini, dkk. 2017:107). Keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak (Musdalifa, 2019:79).

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Dalam sebuah sistem sosial keluarga memiliki peran serta fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan dari sistem sosial tersebut. Tujuan terbentuknya keluarga tersebut menciptakan keluarga yang sejahtera, baik secara fisik, materi, spiritual, serta meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat. (Rahmawati, dkk 2016:71).

Ketika keluarga tidak dapat menjalankan salah satu fungsinya maka akan menimbulkan masalah dalam pencapaian tujuan keluarga yaitu gagalnya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak salah satunya ialah kondisi perekonomian keluarga. Tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran (Saroni, 2011:148)

Di Indonesia Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang akan melaksanakan pembangunan dimasa mendatang dan mampu menghadapi persaingan global. (Rasdianah, 2020:178). Menurut Manpan & Effendi, (2014:150) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif .

Munculnya anak-anak putus sekolah yang terjadi setiap tahun dan tingginya komposisi penduduk yang berpendidikan rendah serta putus sekolah menjadi kajian yang penting untuk diperhatikan. Padahal lembaga pendidikan di Indonesia yang tersedia sangat lengkap mulai dari PAUD, TK, SDN, SMP sampai SMA. (Liansyah, dkk. 2014:41). Menurut Suyanto (2003:341) kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat, khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah generasi penerus dan aset pembangunan yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus sehingga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang baik fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang (Nanang, 2014:208). UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UUD RI Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1, dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemiskinan dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya (Ali, 2009:2). Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak mengakibatkan banyak faktor yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah (Wassahua, 2016:94).

Dalam rangka menyukseskan program pendidikan wajib dasar yang diberlakukan selama dua belas tahun atau setara dengan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas namun, demikian program wajib belajar belum terimplementasi sepenuhnya, beberapa sekolah dasar tingkat kelulusan belum mencapai 100% (Parlindungan, dkk. 2013:162). Walaupun pemerintah sudah menetapkan anak wajib sekolah namun masih banyak anak yang putus sekolah disebabkan karena keterbatasan ekonomi. Karena tekanan ekonomi inilah sehingga orang tua terpaksa melibatkan anak-anaknya untuk bekerja membantu orang tua mencari uang dikarenakan orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan tidak memiliki keterampilan khusus (Fitriani, 2010:20).

Orang tua mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan perkembangan anak, terutama dalam memperhatikan pendidikan anak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Secara alami anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, akibat ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya, menimbulkan masalah pendidikan seperti masalah anak putus sekolah (Gunarasa, 1983:13).

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berpenampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Olehnya itu setiap orang tua pasti ingin menyekolahkan anak-anaknya supaya anaknya bisa berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah itu dapat mengantarkan anak-anaknya ke gerbang pintu kesuksesan (Ratnawati & Indris, 2020:195).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016:80), menjelaskan bahwa tidak semua orang tua bisa memenuhi keinginan anaknya utamanya di kampung- kampung pedesaan ternyata masih banyak anak yang putus sekolah dikarenakan tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya salah satunya pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi. Kondisi seperti inilah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya ditingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi

ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana yang besar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengangkat judul yaitu “Peran Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah”.

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang minim. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat pokok permasalahan, yaitu: Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah?

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka sub masalahnya, yaitu:

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan untuk mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis faktor apa yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah.
- b. Menganalisis bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini menambah wawasan berpikir tentang peran orang tua terhadap anak putus sekolah.
- 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang peran orang tua terhadap anak yang putus sekolah.
- 3) Mengetahui apa saja dampak yang dihadapi anak yang putus sekolah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap anak putus sekolah.
- 2) Diharapkan peneliti ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca.